

DOI: doi.org/10.21009/AKSIS.040219

Received	: 15 November 2020
Revised	: 28 Desember 2020
Accepted	: 31 Desember 2020
Published	: 31 Desember 2020

The Figurative Meaning of Madurese Language: A Semantic Study of Madurese Proverbs

Rifa Efawati^{1,a)*}, Siti Arifah^{2,b)}

^{1,2}STKIP PGRI Sumenep, Indonesia

E-mail: ^{a)}rifaefwati@stkipgrisumenep.ac.id, ^{b)}sitiarifah@stkipgrisumenep.ac.id

Abstract

This semantic-based research study investigates the figurative language of Madura proverbs. The objectives of this study were to describe the types of figurative language contained in Madura proverbs. Describe the meaning and function of figurative language in Madura proverbs. And also describe the relationship of culture inside Madura proverbs. Research result indicates that in the style of figurative language metaphor based on Haley's hierarchy in nine metaphors, the metaphors in Madura's proverbs are energy, terrestrial, cosmos, object, animate, living, and human. Simile in this research includes cosmos, plants, animals, object, and terrestrial. And personifications in this research are animate personification and non-human personification.

Keywords: semantic, figurative language, proverbs, metaphors, similes, personification

Abstrak

Kajian penelitian berbasis semantik ini menyelidiki bahasa kiasan peribahasa Madura. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis-jenis bahasa kiasan yang terdapat dalam peribahasa Madura. Mendeskripsikan makna dan fungsi bahasa kiasan dalam peribahasa Madura. Dan juga mendeskripsikan hubungan kebudayaan dalam peribahasa Madura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam gaya metafora bahasa kiasan berdasarkan hierarki Haley dalam sembilan metafora, metafora dalam peribahasa Madura adalah energi, terestrial, kosmos, benda, bernyawa, hidup, dan manusia. Persamaan dalam penelitian ini meliputi kosmos, tumbuhan, hewan, objek, dan terestrial. Dan personifikasi dalam penelitian ini adalah personifikasi bernyawa dan personifikasi non-manusia.

Kata kunci: semantik, bahasa figuratif, peribahasa, metafora, simile, personifikasi

PENDAHULUAN

Ruang lingkup kajian tentang makna sangatlah luas. Untuk membuat proposal penelitian ini menjadi lebih terarah pembahasannya, maka tema yang diangkat sebagai bahan kajian utama proposal ini adalah tentang makna yang ada dalam ranah semantik yaitu makna figuratif. Makna kiasan (*figurative meaning, transfered meaning*) adalah pemakaian leksem dengan makna yang tidak sebenarnya. Sebagai contoh frasa 'mahkota wanita' tidak dimaknai sebagai sebuah benda yang dipakai seorang wanita di atas kepalanya yang merupakan lambang kekuasaan seorang pemimpin dan berhiaskan emas atau permata, namun frasa ini dimaknai sebagai 'rambut wanita'.

Selain itu, makna kiasan terdapat pula pada peribahasa atau perumpamaan. Misalnya, *sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui*. Makna figuratif muncul dari bahasa figuratif (*figurative language*) atau bahasa kiasan. Bahasa figuratif atau kiasan merupakan penyimpangan dari bahasa yang digunakan sehari-hari, penyimpangan dari bahasa baku atau standar, penyimpangan makna, dan penyimpangan susunan (rangkaiannya) kata-kata supaya memperoleh efek tertentu atau makna khusus (Abrams, 1981)

Peribahasa digunakan para pembicara untuk berbagai macam tujuan. Kadang-kadang mereka digunakan sebagai cara mengatakan sesuatu dengan sopan dan santun secara tidak langsung. Tujuan lainnya digunakan bila membicarakan sesuatu yang lebih berat dalam diskusi. Orang menggunakan peribahasa untuk suasana percakapan lebih menarik dan tidak menjemukan. Di beberapa negara peribahasa biasa digunakan oleh pembicara-pembicara yang handal.

Etos kerja orang Madura yang dikenal ulet ternyata banyak tercermin dan termotivasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam peribahasa-peribahasa yang hidup secara turun temurun dari leluhurnya. Selain sebagai pengukuh pranata kebudayaan, peribahasa Madura ternyata mampu menyuguhkan citra pembawaan, sifat, perilaku, etos kerja serta penampilan manusia Madura. Peribahasa seperti "*Oreng Madura ta` tako` mateh, tapeh tako` kalaparan`*" yang artinya orang Madura tidak takut mati, tapi takut kelaparan. Peribahasa itu menunjukkan kepasrahan orang Madura terhadap kematian karena hal itu merupakan hak prerogatif Sang Pencipta. Pada sisi lain menunjukkan orang Madura justru lebih takut lapar karena kelaparan itu ditimbulkan oleh ulah dirinya sendiri yang tidak rajin dan tidak bekerja keras sehingga membuat malu. Karenanya mereka kemudian bekerja apa saja dan seberat apapun asalkan tidak melanggar agama. Dengan kata lain, orang Madura tidak akan menganggap pekerjaan sebagai sesuatu yang berat, kurang menguntungkan atau hina selama kegiatannya bukan tergolong maksiat sehingga hasil akhirnya adalah halal. Karena itu orang Madura tidak akan sungkan menyingsingkan lengan baju untuk mendatangi atau menerima suatu pekerjaan yang hal itu tercermin dalam peribahasa "*temon nantang lalab*" (mentimun menantang untuk dibuat lalap). Namun demikian, tidak semua orang Madura "*mara perreng taleh*" (seperti bambu tali) yang menunjukkan keluwesan menerima pekerjaan apapun dan seberat apapun. Ada juga orang Madura yang "*alos tanggung*" (halus tanggung). Orang yang "*alos tanggung`*" itu kelihatannya merupakan pekerja halus, tetapi ternyata tidak bisa menangani pekerjaan, baik yang halus apalagi yang kasar. Ada lagi yang diibaratkan "*kerbuy koros menta esae`*" (kerbau kurus minta ikut membajak). Artinya

orang minta tambahan tanggung jawab atau jabatan padahal tidak punya kemampuan. Etos lain yang ditampilkan orang Madura dalam "*nyare kasap*" (mencari penghasilan) dengan cara "*kar-ngarkar nyolpe*" (mengais-ngais seperti ayam kemudian dimakan). Peribahasa itu menunjukkan kegigihan orang Madura dalam melakukan pekerjaan yang kelihatannya sepele tapi di kemudian hari bisa meraup keuntungan besar. Selain itu, orang Madura memang dinasehati untuk tidak menghindari pekerjaan yang susah agar tidak kedatangan beban yang lebih berat lagi atau peribahasanya "*ja` senggaih malarat sakone` nyopre ta` kadhatengan kasossa`an se rajah*". Peribahasa lain menyebutkan, "*oreng se nampek ka lalakon dhammang bakal nampane pakon berra`* artinya orang yang menolak pekerjaan ringan akan menerima tugas berat. Atau ada lagi untuk nelayan, yakni "*abantal ombak` asapo` angin`* atau berbantal ombak berselimut angin. Yang artinya siang malam para nelayan tidak patah semangat dalam mencari ikan di luasnya samudera.

Kamus Oxford Advanced Learner's Dictionary (1990: 1005) mendefinisikan *proverb* sebagai "*short well-known saying that states a general truth, or gives advice*". Sedangkan Kamus Umum karangan WJS Purwadarminta memberikan definisi peribahasa sebagai "kalimat atau kelompok perkataan yang tetap susunannya yang biasanya mengiaskan sesuatu maksud tertentu". Mirip dengan peribahasa ialah pepatah, yang menurut D Zawami Imron adalah sebangsa peribahasa yang mengandung nasehat dan sebagainya, perkataan (ajaran) orang tua; pepatah dan petitih, berbagai peribahasa.

Sebagaimana bahasa-bahasa yang lain, bahasa Madura tentunya juga kaya dengan peribahasa. Kekayaan peribahasa tersebut menunjukkan bahwa leluhur kita adalah orang-orang arif dan kreatif yang mewariskan banyak ajaran moral kepada generasi penerusnya. Selain arif dan kreatif, leluhur kita juga cerdas. Menyusun peribahasa bukan pekerjaan mudah, sebab dibutuhkan kecapakan memainkan kata dengan pilihan yang tepat sehingga enak dibaca dan diucapkan. Peribahasa bukan sekadar rangkaian kata-kata sekenanya, melainkan ada nilai estetika tinggi di dalamnya. Karena mengandung estetika, maka peribahasa enak didengarkan dan mudah dihafalkan secara turun temurun. Sayang, saat ini peribahasa sepertinya telah ditinggal oleh masyarakat kita. Hanya orang-orang tertentu yang masih menggunakannya sebagai bagian komunikasi. Lebih-lebih di kalangan generasi muda, peribahasa praktis tidak dipakai lagi. Peribahasa identik dengan bahasa orang tua dan terkesan kuno. Peribahasa tidak lagi diajarkan di sekolah-sekolah. Kalaupun diajarkan, porsinya hanya sedikit dan menjadi bagian dari materi sastra. Jika kita melakukan refleksi kehidupan masyarakat kita akhir-akhir ini yang ditengarai semakin lunturnya nilai-nilai moral, kearifan, dan kesantunan, tampaknya tidak terlalu salah jika disimpulkan bahwa masyarakat kita (terutama para elite negeri ini) sudah tercerabut dari nilai-nilai budaya warisan nenek moyang kita. Rasa malu karena melakukan korupsi uang rakyat tidak lagi ada, banyak penegak hukum justru terjerat masalah hukum, banyak petugas keamanan justru melakukan penipuan dan tidak menjadi pengayom masyarakat, orang yang diberi tugas mengumpulkan pajak sebagai pendapatan negara justru ngemplang pajak yang dikumpulkan, kebohongan publik seakan menjadi hal biasa, banyak pemimpin tidak lagi bisa menjadi tauladan bagi masyarakat yang dipimpin, kejujuran tidak lagi diindahkan dan seterusnya. Selain gambaran lunturnya nilai-nilai luhur, yang terjadi saat ini adalah sikap apatis masyarakat terhadap bentuk-bentuk kejahatan. Itu terjadi karena sudah banyaknya kejahatan yang terjadi, sehingga kejahatan dianggap sebagai hal biasa saja. Semuanya menggambarkan bentuk erosi nilai-nilai luhur yang turun temurun menjadi bagian dari budaya masyarakat kita. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman

makna dari peribahasa-peribahasa warisan leluhur. Seperti halnya suku atau etnik lainnya, bahasa dan sastra Madura tampaknya mengalami hal yang sama. Yaitu berkurangnya apresiasi orang Madura terhadap bahasa Madura sebagai *lingua franca*. Bahasa dan sastra Madura yang konon memiliki ciri dan keunikan tersendiri itu, akhirnya harus mengalami nasib yang sama sebagaimana terjadi pada nasib bahasa daerah lainnya. Padahal banyak kalangan terkagum-kagum ketika mendengarkan dialog antara orang Madura dengan menggunakan bahasa ibunya. Ada sesuatu yang menarik, yang pekat dengan ciri dan warna khas, yaitu Madura. Apalagi ketika ungkapan-ungkapan kias yang disampaikan penutur dengan bahasa puitis, begitu indah hati dan telinga mendengarkannya.

Mengacu pada persoalan-persoalan di atas, maka perlu kiranya dilakukan penelitian dengan lebih mendalam mengenai peribahasa. Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti tentang bahasa figuratif yang terdapat dalam peribahasa Madura. Apa jenisnya, bentuk, makna serta relasi antar peribahasa dan kebudayaan Madura itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode untuk menyelidiki obyek yang tidak dapat diukur dengan angka-angka ataupun ukuran lain yang bersifat eksak. Penelitian kualitatif juga bisa diartikan sebagai riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penelitian kualitatif jauh lebih subyektif daripada penelitian atau survei kuantitatif dan menggunakan metode sangat berbeda dari mengumpulkan informasi, terutama individu, dalam menggunakan wawancara secara mendalam dan grup fokus. Teknik pengumpulan data kualitatif diantaranya adalah *interview* (wawancara), *questionere* (pertanyaan-pertanyaan/kuesioner), *schedules* (daftar pertanyaan), dan observasi (pengamatan, *participant observer technique*), penyelidikan sejarah hidup (*life historical investigation*), dan analisis konten (*content analysis*). Penelitian deskriptif kualitatif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial. Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi. Metode kualitatif ini memberikan informasi yang lengkap sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah. Metode penyelidikan deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Metode ini menuturkan, menganalisa, dan mengklasifikasi ; menyelidiki dengan teknik survey, interview, angket, observasi, atau dengan teknik test ; studi kasus, studi komperatif, studi waktu dan gerak, analisa kuantitatif, studi kooperatif atau operasional. Bisa disimpulkan bahwa metode deskriptif ini ialah metode yang menuturkan dan menafsirkan data yang ada.

Data dari penelitian ini berbentuk ungkapan peribahasa Madura, yang mana data tersebut penulis gali dari berbagai macam sumber. Kemudian data tersebut dianalisa dengan mengkategorikannya ke dalam bentuk-bentuk bahasa figuratif, jenis, dan maknanya, selanjutnya dideskripsikan, dan yang terakhir data yang diperoleh disimpulkan. Sedangkan analisis data menyatakan beberapa penemuan yang menggambarkan masalah penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif yang menekankan pada penjelasan berdasarkan data yang ada. Data dalam penelitian ini adalah peribahasa Madura yang akan digali dari berbagai sumber baik tulisan maupun lisan. Untuk peribahasa Madura akan dikumpulkan melalui wawancara dengan penutur bahasa Madura dari empat wilayah di pulau Madura yaitu Sumenep, Pamekasan, Sampang dan Bangkalan. Buku Kamus Madura-Indonesia karangan Adrian Pawitra (2012) dan 'Manusia Madura' karangan Mien Ahmad Rifai (2007) merupakan buku rujukan untuk mencocokkan kebenaran peribahasa tersebut.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak atau penyimakan karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak sumber tulisan ataupun lisan yang berupa peribahasa Madura. Kesuma (2007), memberikan pengertian metode simak sebagai cara pengumpulan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku, koran, majalah, dan lain-lain. Penulis membaca dengan cermat data-data yang didapat berupa peribahasa Madura dan memastikan bahwa peribahasa-peribahasa tersebut memuat bahasa kiasan yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu berupa bahasa kiasan metafora, simile dan personifikasi. Untuk mendukung metode ini, teknik yang digunakan adalah teknik catat, yaitu penulis mencatat dan mengklasifikasikan data kebahasaan (Mahsun, 2007). Data yang sudah dipilih kemudian akan diidentifikasi sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya. Pertama, data dikumpulkan berdasarkan bentuknya, baik dalam bentuk kata, frasa maupun kalimat. Data juga diidentifikasi berdasarkan jenis gaya bahasa kiasan dalam peribahasa Madura. Selanjutnya akan diidentifikasi berdasarkan jenis-jenis bahasa kiasan dalam penelitian ini antara lain: metafora, simile, dan personifikasi. Selain mengidentifikasi bentuk dan jenisnya, selanjutnya data diidentifikasi berdasarkan makna bahasa kiasan dalam peribahasa Madura.

Setelah data dikumpulkan, penulis mengelompokkan bentuk, jenis dan makna dalam peribahasa Madura. Selanjutnya, penulis menganalisis data yang sudah terkumpul dan sudah dikelompokkan tersebut. Analisis data ini dilakukan untuk menyederhanakan data sehingga analisis ini akan mudah dibaca atau diinterpretasikan oleh pembaca. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan, yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan atau diteliti (Sudaryanto, 1993). Analisis pertama berupa pendeskripsian bentuk bahasa kiasan yang ada dalam peribahasa Madura. Kemudian mendeskripsikan jenis-jenis bahasa kiasan yang ada dalam peribahasa Madura. Dan analisis yang terakhir berupa penafsiran dan pendeskripsikan makna bahasa kiasan yang ada dalam peribahasa Madura yang didasarkan dengan teori semantik yang berkaitan dengan makna kata dalam bahasa kiasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap etnis/suku yang ada di Indonesia memiliki kearifan lokal tersendiri. Salah satu kearifan lokal yang dimiliki Madura adalah peribahasa. Peribahasa merupakan salah satu cara orang untuk mengungkapkan keinginan/tujuan pembicaraan secara tidak langsung. Pada peribahasa Madura, seperti halnya peribahasa yang dimiliki etnis

lainnya, selalu memiliki kedalaman makna dan nilai-nilai etika dan estetika yang terkandung di dalamnya. Orang-orang terdahulu dalam menyampaikan suatu maksud melalui peribahasa yang dipastikan karena mereka memiliki pengamalan hidup selain kecerdasan dalam merumuskan kearifan hidup dengan bahasa yang segar dan idiomatik. Akhir-akhir ini peribahasa dan seloka tidak lagi menjadi kebiasaan yang dipakai orang Madura, bahkan mulai ditinggalkan. Untuk itulah penelitian ini sangat penting agar menjadi pengingat serta gambaran tentang salah satu kearifan lokal yang dimiliki orang-orang Madura.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa tokoh di masyarakat Madura, diperoleh bentuk-bentuk peribahasa Madura beserta makna dan fungsinya. Melihat bentuk, isi, dan maksudnya, peribahasa atau *ca'-oca'an* yang banyak terdapat di dalam bahasa Madura dikelompokkan menjadi beberapa istilah yaitu *parèbhâsan*, *saloka*, *bhâbhâsan*, *parocabhân/ parompama'an*, *parsemmon*, dan *bhângsalan*. Peribahasa-peribahasa yang ada di Madura pastinya berbeda dengan peribahasa yang ada di dalam bahasa Indonesia meskipun kadang bentuk morfemnya serupa. Batasan atau definisi istilah-istilah peribahasa Madura tidak selamanya sejalan dengan pengertiannya dalam bahasa Indonesia. Adapun hasil dari peribahasa Madura yang berupa *parèbhâsan*, *saloka*, *bhâbhâsan*, *parocabhân/ parompama'an*, dan *parsemmon* yaitu sebagai berikut.

Data Bentuk, Makna, dan Fungsi Peribahasa Madura

No.	Bentuk Peribahasa	Makna	Fungsi
1.	<i>Mangghu' ka karsana Allah</i>	(pasrah kepada ketentuan Allah SWT) Tunduk/tawakkal pada kehendak Allah SWT	Agar manusia selalu berserah diri terhadap ketentuan Allah SWT
2.	<i>Tadâ' jhâghung, obi dhâddhi nasè'</i>	(Tidak ada jagung, ubi jadi nasi) jangan memilih makanan selama masih bisa dimakan	Apapun yang kita makan yang bisa mengenyangkan
3.	<i>Tao nyèkot tao ajhâi'</i>	(tahu memotong, menjahit) sesuatu	Agar manusia bisa menjadi teladan.

		diucapkan dipertanggungjawabkan	Tidak hanya a menasehati i tidak bisa a melaksanakan sendiri
4.	<i>Orèng sala tako' ka jâng- bâjânganna dhibi'</i>	(Orang yang punya kesalahan merasa takut bayangannya sendiri) orang akan merasakan yang salah ketakutan bahkan dirinya sendiri	Mengingatn pada manusia terhadap yang pernah dilakukan
5.	<i>Manossa coma dhârma</i>	(Manusia hanya ma) menentukan nasibnya sendiri	Agar manusia kehidupan dirinya ada mengatur Sang Kuasa (dirinya)
6.	<i>Mon embi' pagghun embi' kèya</i>	(kalau kambing kambing) kejelekan maka akan diketahui	Mengajarkan bahwa setiap tidak baik akhirnya akan tetap diketahui juga

		langsung dipercaya.	
9.	<i>Acèthak duwâ'</i>	(berkepala dua) manusia yang mengmunafik/suka adu domba	Untuk mengkritik pada orang yang memiliki sifat munafik yang selalu ikut pada pihak yang bisa menguntungkan dirinya, tak li benar atau pun salah.
10.	<i>malèng ngako cèthak</i>	(pencuri mengakui keplanya) salah seseorang yang harus berani mengakui kesalahannya	Memberikan nasehat kepada kita agar mengakui kesalahan itu adalah sang hal yang at terpuji

Parèbhâsan merupakan salah satu istilah peribahasa Madura yang biasanya diungkapkan dengan kalimat-kalimat pendek, yang banyak mengandung arti kias. Kalimat-kalimat yang terdapat pada *Parèbhâsan* sudah tetap dan tidak dapat diubah-ubah. Pada *Parèbhâsan* ada yang didahului dengan kata-kata: *akantha*, *mara*, *martabat*, atau *parsasat* sehingga banyak dikenal dengan istilah *parochâbhân/parompama'an* yang merupakan peribahasa untuk membandingkan persamaan sifat, keadaan, atau perilaku seseorang. Tetapi ada pula yang tidak didahului atau dimulai dengan kata-kata tersebut. Seperti halnya pada contoh *parèbhâsan* "*Mangghu' ka karsana Allah*" dan *Tadâ' jhâghung, obi dhâddhi nase'*. Dua *parèbhâsan* ini tidak diawali dengan kata *akanta*, *mara* dll. Ada pula *parèbhâsan* yang terdiri dari dua kata (kata majemuk).

Adapun makna dari *Mangghu' ka karsana Allah* merupakan salah satu karakter orang Madura yang selalu berserah diri kepada Allah SWT disetiap langkahnya. Masyarakat Madura memang dikenal dengan ketaatannya dalam beribadah. Meski mereka disibukkan dengan pekerjaan sehari-hari, mereka tidak pernah meninggalkan ibadah mereka. Shalat lima waktu selalu mereka lakukan dengan berusaha tepat waktu setiap kali mendengar adzan berkumandang, mereka akan meninggalkan pekerjaan mereka dan bergegas ke surau atau langgar terdekat. Bahkan mereka juga kadang melaksanakan shalat di pinggiran pematang sawah mereka. Kemudian terkait zakat, orang Madura juga dikenal taat. Mereka akan langsung mengambilkan hasil panen

sawah dan ladang mereka yang terbaik untuk segera dizakatkan pada fakir miskin atau juga pada guru ngaji.

Kebiasaan masyarakat Madura dalam ibadah naik haji juga patut diacungi jempol, mereka rela menabung dari hasil jerih payah mereka selama bekerja di laut, sawah dan ladang untuk bisa ke tanah suci. Bahkan mereka rela tidak memiliki rumah mewah daripada tidak ke tanah suci. Begitulah karakter manusia Madura terdahulu. Saat ini kebiasaan dan karakter yang ada tersebut kian pudar dan berubah tujuannya.

Begitu juga dengan *parèbhâsan* “*Tadâ’ jhâghung, obi dhâddhi nasè*”, hal ini menandakan orang Madura tidak pemilih dalam hal makanan. Mereka akan makan apa saja yang mereka miliki selama hal itu bisa di makan. Zaman dulu makanan begitu sulit, sehingga apapun yang mereka miliki untuk bisa mengenyangkan perut akan mereka makan. Biasanya ubi pengganti jagung mereka cari di dalam hutan atau di ladang yang tumbuh secara liar atau juga sengaja ditanam.

Sedangkan *Saloka* merupakan tutur kata yang banyak mengandung hikmah. Biasanya diucapkan oleh orang-orang pandai, orang bijak yang menjadi panutan di masyarakat. Saloka ini banyak diucapkan ketika ada pertemuan-pertemuan atau juga dalam karangan. Sebagai sebuah kearifan, saloka mengandung sikap hidup yang ideal dari orang-orang Madura masa lalu. Ada peribahasa yang memacu orang untuk bertindak realistis, misalnya: *Tao nyèkot tao ajhâi*, yang artinya bisa memotong, bisa menjahit. Maksud dari peribahasa *saloka* ini bahwa seseorang yang berbicara menjabarkan kebaikan, harus bisa mewujudkan apa yang dikatakan dalam kehidupan sehari-hari. Kalau hal itu tidak dilakukan maka kata-kata yang diucapkan hanya menjadi ucapan yang sia-sia belaka.

Begitu juga pada peribahasa *Bhuthak è alas*, arti hariahnya adalah ‘botak di dalam hutan’. Memiliki makna bahwa orang yang banyak pengalaman karena telah teruji menghadapi berbagai cobaan dan rintangan di tengah rimba raya kehidupan. Meskipun peribahasa tersebut hanya terdiri dari tiga kata, tetapi memiliki makna yang sangat dalam dengan tujuan agar orang untuk bisa lebih dewasa harus mengalami berbagai hal terlebih dahulu. Kesuksesan yang dimiliki seseorang tidak serta merta, tetapi diperoleh dari proses yang panjang dan berliku, dengan berbagai cobaan yang dihadapi. Dan manusia tentunya tidak boleh putus asa karena dari bermula kesengsaraan akan berakhir dengan kebahagiaan.

Masalah kejujuran seseorang dalam mengakui kesalahannya, sangat dihargai oleh orang Madura, seperti terungkap pada peribahasa *malèng ngako cèthak* (pencuri mengakui kepalanya). Maksud dari peribahasa ini adalah seseorang yang tampil/datang untuk mengakui kesalahannya. Ungkapan ini merupakan gambaran pada seseorang yang sengaja datang untuk meminta maaf dengan sepenuh hatinya atas kesalahan dan perbuatan yang telah dilakukan pada orang yang didatanginya.

Peribahasa-peribahasa yang dijelaskan di atas sebenarnya masih ada, tapi sudah mulai jarang digunakan dan tidak tumbuh subur seperti dahulu. Padahal bahasa Madura merupakan salah satu bahasa daerah terbesar keempat yang banyak dipakai oleh penduduk Indonesia-sesudah bahasa Jawa, Indonesia, dan Sunda (Rifa’i, 2007: 50).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan pada bab dua sampai empat, didapat suatu kesimpulan tentang adanya bahasa figuratif dalam peribahasa Madura. Kesimpulan bahasa figuratif dalam peribahasa Madura yang dalam hal ini penulis batasi dalam ranah metafora, simile dan personifikasi ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Metafora dalam peribahasa Madura terdiri atas metafora tenaga (energy), metafora permukaan bumi (terrestrial), metafora kosmos (cosmos), metafora benda mati (object), metafora binatang (animate), metafora tumbuhan (living), dan metafora manusia (human).

Simile dalam peribahasa Madura meliputi simile benda langit (cosmos), simile tumbuhan, simile hewan, simile benda mati (object), dan simile permukaan bumi (terrestrial). Sedangkan untuk jenis simile benda abstrak (being) tidak ditemukan dalam data peribahasa Madura yang dikumpulkan oleh penulis. Personifikasi dalam peribahasa Madura terbagi menjadi dua jenis yaitu personifikasi pada suatu hal tak bernyawa dan personifikasi pada makhluk hidup.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih tidak lupa penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah terlibat secara langsung maupun tidak langsung atas pelaksanaan penelitian yang telah penulis laksanakan. Pertama-tama, ucapan terima kasih penulis haturkan kepada ketua STKIP PGRI Sumenep yang telah memberikan motivasi bagi para dosen di lingkungan STKIP PGRI Sumenep untuk selalu melaksanakan penelitian sebagai bentuk aplikasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kedua, ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada rekan sejawat dan tim yang berkontribusi dalam melaksanakan penelitian ini, yang dengan sukarela mencurahkan tenaga dan pikiran demi terlaksananya penelitian ini. Ketiga, ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada tim Jurnal AKSIS UNJ yang telah mempublikasikan artikel ini.

REFERENSI

Abrams, M.H. (1981). *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt Rinehart and Winston.

Cahyono, Bambang Yudi. (1995). *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.

Chaer, Abdul. (1989). *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Finegan. Edward. (1992). *Language: Its structure and Use*. Orlando, Florida: Harcourt
Brace Jovanovich.
- Horby. A. S. (1995). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*.
Oxford: Oxford University Press.
- Iskandar. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi untuk penelitian pendidikan,
hukum, ekonomi&manajemen, social, humaniora, politik, agama dan filsafat*.
Jakarta: Gaung Persada Press.
- Keraf, Gorys.(1994). *Diksi dan Gaya Bahasa*.Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus Linguistik (Edisi Ketiga)*. Jakarta: PT.
Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, John. (1977). *Semantics*. Volume I. Melbourne: Cambridge University Press.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*.
Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Palmer.(1981). *Semantics*. Sydney:Cambridge University Press.
- Parera, Djos Daniel. (2004). *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda. Mansoer. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pawitra. Adrian. (2009). *Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia*. Jakarta: Dian
Rakyat.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1994. *Stilistika dalam Buletin Humaniora No.1 tahun
1994*.Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Saddhono. Kundharu. (2006). *Emik Madura: Perspektif Integrasi Linguistik Kultural*.
Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta.

Sastrodiwiryo. Oemar. (2005). *Parebasan Ban Saloka Madura*. Bandung: Kencana
Utama.